MENELUSURI MAKNA PENGGUNAAN PAKAIAN PUTIH KETIKA SALAT: Analisis *Living* Hadis pada Jemaah Asy-Syahadatain Cirebon

Anisatun Muthi'ah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: anisatunmuthiah@syekhnurjati.ac.id

Wasman

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: wasman@syekhnurjati.ac.id

Amir

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: amir@syekhnurjati.ac.id

Abstract

This paper discuss about the research meaning a wear of white dress in religious practices such as shalat, dzikir and other carried out by Asy-Syhadatain congregation in Panguragan, Cirebon. Result of the study using phenomenological qualitative methods, it was found the answer that the wear of white dress when worship is a symbol of cleanliness and purity of self. Because white dress are more important and better when compared with other colors. Actually, this practice is not something new, or nor just ordinary tradition, but the sunnah of the Prophet. That is the habits of the Asy-Syhadatain congregation have legal legitimacy derived from the Prophet's.

Kata Kunci: *Living Hadīth, white dress, Asy-Syhadatain Congregant*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang penelusuran makna penggunaan pakaian putih dalam praktik ibadah seperti salat, zikir dan yang lainnya yang dilakukan oleh jemaah Asy-Syhadatain di Desa Panguragan Kabupaten Cirebon. Dari hasil penelusuran dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis, maka ditemukan jawaban bahwa penggunaan pakian putih ketika melakukan ibadah merupakan lambang dari kebersihan dan kesucian diri. Karena pakaian berwarna putih lebih utama dan lebih baik jika

dibandingkan dengan dengan warna lain. Sebenarnya paraktik tersebut bukan meruapakan hal yang baru, atau bukan hanya sekedar tradisi biasa saja, melainkan sunnah Rasulullah Saw. Artinya, kebiasaan yang dilakukan oleh jemaah Asy-Syahadatain ini memiliki legitimasi hukum yang bersumber dari Hadis Nabi Saw.

Kata Kunci: *Living Hadis, kain putih, Jemaah Asy-Syahadatain*

PENDAHULUAN

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah Saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah Swt. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

Kemunculan Hadis relevan dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah Saw. pada masa itu, bisa karena pertanyaan dari seorang sahabat ataupun karena ada kasus yang terjadi ditengah masyarakat. Hadis dilihat dari segi kondisi audiensi, tempat dan waktu terjadinya, adakalanya juga bersifat universal, temporal, kasuistik dan lokal.¹

Perjalanan Hadis yang dimulai dari masa Rasulullah Saw. sampai melampaui berbagai generasi dan meniscayakan akan adanya perubahan dan tindak lanjut dari Hadis itu sendiri. Tidak ada jaminan aplikasi tindakan umat Islam yang bersumber dari hadis Nabi Saw. seragam di dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Sahabat sebagai orang terdekat Nabi pun sudah berbeda. Dalam tatanan masyarakat terdapat nilai-nilai budaya yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Demikian juga aktor masyarakat, manusia di dalamnya juga memiliki kekhasan khusus yang masing-masing individu dapat berbeda pula.²

Masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia lain memiliki bentuk yang berbeda antara satu dan lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan Hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada Hadis Nabi Muhammad Saw. dan kental dilaksanakan oleh berbagai Negara, misalnya kegiatan khitanan perempuan, pengobatan ala Nabi Saw. seperti *ruqyah* dan bekam (*hijāmah*), dalam tradisi-

¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 146.

² M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 2.

tradisi tersebut kemungkinan terjadi pergeseran bentuk dan tata cara pelaksanaannya.

Tidak terkecuali praktik *ubudiyah* seperti salat, zikir dan lain sebagainya yang dilakukan oleh jemaah Asy-Syihadatain dengan memakai jubah dan sorban yang berwarna putih yang mereka klaim bersumber dari Hadis Nabi Saw. Mereka berdalih bahwa Rasulullah setiap salat memakai pakaian putih dan bersorbanan. Lebih lanjut Rasulullah Saw. memerintahkan untuk meniru semua hal yang ada dalam salatnya baik gerakan, ucapan maupun pakaian. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menelusuri lebih jauh tentang makna dari tradisi pemakaian jubah dan sorban putih dalam ritual keagamaan yang dilakukan oleh tarekat tersebut dengan menggunakan analisis *living hadfith*.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Jemaah Asy-Syihadatain

Tarekat Asy-Syihadatain muncul sejak awal abad sembilan sebelum kemerdekaan Indonesia. Tarekat ini dikembangkan pertama kali oleh Sayyed 'Umar, yang merupakan salah seorang keturunan Nabi ke-37, dari silsilah Husain bin Ali.³ Orang tua Sayyed 'Umar berasal dari jazirah Arab yang pindah ke Indonesia dengan tujuan berniaga dan menetap di Cirebon pada tahun 1860. Sayyed 'Umar dilahirkan di Cirebon pada tahun 1890, kemudian ia dibesarkan di lingkungan pesantren sejak kecil hingga tahun 1930.

Awal mula lahirnya tarekat Asy-Syihadatain, adalah dari perkumpulan *Mujāhadah* oleh Sayyed 'Umar. *Mujāhadah* ini diadakan secara sederhana, namun semakin lama semakin anggota jemaahnya bertambah banyak, bukan hanya dari kalangan orang tua saja, melainkan juga dari kalangan remaja. Hal ini dikarenakan perkumpulan ini sifatnya mengkaji tentang hakikat ajaran Islam. Kemudian setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tahun 1964, jemaah ini mendirikan perkumpulan dengan nama Tarekat Asy-Syihadatain, dengan Sayyed 'Umar atau lebih dikenal dengan Abah 'Umar sebagai pemimpinnya.

Tarekat tersebut dinamakan Asy-Syihadatain karena ajarannya lebih mengutamakan pada pendalaman tentang syahadat yang dianggap penting dan fundamental dalam ajaran Islam. Dengan syahadatlah orang disebut Islam dan baru mengerjakan ajaran Islam lainnya. Sayyed 'Umar wafat tahun 1973, kemudian dilanjutkan oleh putranya Muhammad Rasyid (Abah Rasyid). Setelah 20 tahun tarekat ini dipimpin oleh putranya yang bernama Ahmad Ismail (Abah Mail) pada tahun 1993.

³ Yusuf Muhajir Ilallah, *Fenomena Pengagungan Dzurriyyah Nabi: Studi Kritik dan Living Hadis atas Hadis-Hadis yang Digunakan Jamaah Asy-Syihadatain dalam Risalah KH. Muhammad Khozim* (Kudus: Pustaka Pribadi, 2012), 32.

Bukan hanya di Cirebon, tarekat Asy-Asy-Syihadatain juga mengalami perkembangan yang pesat di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Hal ini merupakan andil dari para murid Abah 'Umar yang memang berasal dari Kudus, mereka adalah K.H. Masruchin, Abu Hasan dan Kyai Muschin. Dari ketiga murid Abah 'Umar inilah tarikat Asy-Asy-Syihadatain yang dipelopori oleh K.H. Masruchin berkembang di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus.

Peningkatan kuantitas anggota Tarekat Asy-Syihadatain tersebut tidak lepas pada keyakinan mereka terhadap asal-usul ajaran tersebut yang bersumber dari Nabi Muḥammad Saw. Hal ini cukup penting bagi para guru, bahkan silsilah ini dijaga sebagaimana kartu nama yang terlegitimasi oleh maha guru. Adapun silsilah tersebut adalah: Nabi Muḥammad Saw, 'Alī bin Abī Ṭālib, Sayyidinā Ḥusayn, Imam 'Alī Zayn al-'Ābidīn, Imam Muḥammad Bakīr, Imam Ja'far al-Ṣādiq, Imam 'Alī al-Maridi, Imam Muḥammad al-Nakīb, Imam 'Isā Al-Nakīb, Sayyed Aḥmad Muhājir Illallāh, Sayyed 'Abdullāh, Sayyed Alwī, Sayyed Muḥammad, Sayyed Ḥasan, Sayyed Yahya, Sayyed Aḥmad, Sayyed Alwī, Sayyed Muḥammad, Sayyed Abdullah, Sayyed Idrūs, Sayyed Aḥmād, Sayyed Masīḥ, Sayyed Ṭohā, Sayyed Shaykh, Sayyed Aḥmad, Sayyed Ismā'īl, Abah 'Umar.⁴

Perjalanan manusia baik menyangkut sistem keyakinan (teologi), kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lainnya tentu tidak akan terlepas dari kondisi di mana suatu tatanan geografis dan sosial budaya yang mengitarinya. Dalam hal ini tidak berbeda dengan apa yang terjadi pada jemaah Asy-Syihadatain di Desa Pangurangan Kabupaten Cirebon dalam konteks tertentu, juga telah dibentuk melalui perjalanan yang panjang.

Soleh Slamet mengatakan bahwa jemaah Asy-Syihadatain awal mulanya bernama As-Sa'adatain yang berarti dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian terjadi perubahan nama menjadi Asy-Syihadatain yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Shahādah al-Tawḥīd* dan *Shahādah al-Rasūl* yang disebut dengan dua kalimat syahadat (*al-Shahādatayn*). Penamaan tersebut dikarenakan ajaran-ajaran jemaah Asy-Asy-Syihadatain dari awal sampai akhir berkiblat pada Syahadat, baik dimulai dari salat, zikir dan amaliah-amaliah lainnya dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.⁵

⁴ Yusuf Muhajir Ilallah, *Fenomena Pengagungan Dzurriyyah Nabi: Studi Kritik dan Living Hadis atas Hadis-Hadis yang Digunakan Jamaah Asy- Syihadatain dalam Risalah KH. Muhammad Khozim*, 33.

⁵ Wawancara dengan Bapak Soleh Slamet (selaku ketua jama'ah Asy-syihadatain di Cirebon), hari Minggu, 23 Oktober 2018

Beberapa Ajaran Jemaah Asy-Syahadatain

Segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah adalah sebuah wahyu dan interpretasi dari Al-Qur'an, dan bukan hanya budaya-budaya dan tradisi semata. Demikian pula dengan pakaian salat yang ia pakai. Bukan hanya sebatas budaya arab belaka, melainkan perintah Allah.

Jubah, sorban dan lain sebagainya merupakan pakaian yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Menurut mereka hal ini telah dijelaskan oleh para ulama bahwa Rasul menganjurkan kepada kaum Muslim untuk memakai *qamīs* atau jubah dan sorban. Oleh sebab itu, dianjurkan para umat Islam untuk memakainya, karena merupakan pakaian yang biasa dikenakan rasul. Sehingga orang-orang yang memakainya dengan tujuan mengikuti rasul maka ia akan mendapat keutamaan dari Allah, tetapi apabila memakainya dengan tujuan kesombongan dan ria, maka hal itu akan merusak dirinya sendiri, karena ria merupakan penyakit hati yang harus dihindari dalam segala hal.

Selain itu, amaliah yang menjadi rutinitas dari jemaah Asy-Syahadatain adalah *Al-Awrād*. *Al-Awrād* merupakan jamak dari kata *al-wird* yang artinya wirid. Wirid ini berupa doa-doa syar'i yang telah diperintahkan oleh Allah melalui Rasulullah. Ini berarti semua wirid yang dibaca dan diajarkan oleh Sayyid 'Umar mempunyai dasar hukum. *Awrād* ini dibaca setiap kali setelah salat *maktūbah*, salat *ḍuḥā*, salat *tahajjud* dan salat *sunnah* yang lain.⁶

Pemaknaan Hadis Tentang Pakaian Putih

Mengaplikasikan sunah dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk *ittiba'* terhadap Nabi Saw. Upaya meneladani Nabi adalah sebuah kebiasaan yang hendak dicontoh persis oleh generasi-generasi muslim pada zaman dahulu. Interpretasi tersebut berdasarkan kebutuhan setiap muslim.⁷ Sunah sendiri merupakan bentuk-bentuk penafsiran Alquran dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual. Mengingat bahwa pribadi Nabi Saw. merupakan perwujudan dari Alquran yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Para *uṣūliyyīn* membedakan *sunnah* menjadi tiga, yaitu, *sunnah qawliyyah*, *sunnah fi'liyyah*, dan *sunnah taqrīriyyah*. Definisi *Sunnah qawliyyah* adalah pembicaraan-pembicaraan Nabi yang diucapkan untuk tujuan dan konteks yang berbeda-beda, kemudian berdasarkan itu hukum syari'at disusun. Jika *Sunnah qawliyyah* lebih ditekankan pada perkataan Nabi, maka *Sunnah fi'liyyah* adalah segala perbuatan Nabi yang dinukilkan

⁶ Amaliah-amaliah tarekat Asy-Syahadatain secara rinci diterangkan dalam buku "*Al-Khulāṣah min Maqāṣid Tarīqah al-Shahādah*" karya K.H. Asy'ari Brebes sudah diterjemahkan oleh penulis dan telah diberikan tambahan penjelasan yang representatif.

⁷ Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad* Terj. (Bandung: Pustaka, 1995), 38.

⁸ Yusuf Qardāwī, *Bagaimana Memahami hadis Nabi* Terj. (Bandung: Karisma. 1995), 17.

oleh para sahabat. Sedangkan *sunnah taqrīriyyah* adalah apa saja yang ditetapkan Rasul atas perbuatan-perbuatan yang disandarkan kepada sebagian sahabatnya dengan cara mendiarkannya disertai dengan indikasi kerelaannya atau dengan menampilkan pujian dan dukungan.⁹

Dalam menjalankan pekerjaan '*ubudiyyah* seperti salat, zikir dan lain sebagainya, jemaah Asy-Syahadatain memakai jubah dan sorban yang berwarna putih. Hal ini disandarkan kepada Rasulullah Saw. bahwa Rasul setiap salat memakai pakaian putih dan sorban. Di tambah lagi dengan perintahnya untuk meniru semua hal yang ada dalam salatnya baik dari gerakan, ucapan maupun pakaian.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Tumisah yang merupakan salah seorang jemaah Asy-Syahadatain mengatakan bahwa mekai baju putih itu merupakan lambang kesucian, dan karena salat merupakan ibadah yang mensyaratkan seseorang harus bersih dan suci, maka seseorang yang melaksanakannya harus menggunakan pakaian yang bersih dan suci."¹¹ Ummu Salamah meriwayatkan bahwa pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah adalah gamis.¹² Dalam masalah sorban (*al-amā'im*), Rasulullah pernah membandingkan perbedaan antara orang Islam dan Musyrik adalah sorban atas *qalansuwah* (peci).¹³

Dalam hal pakaian yang serba putih mereka menyandarkan kepada sabda Rasulullah Saw:

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ

"Pakailah oleh kalian pakaian yang putih karena itu termasuk pakaian yang paling baik. Dan berilah kafan pada orang mati di antara kalian dengan kain warna putih." (H.R. Abū Dāwūd No. 4061, Tirmidhī No. 994 dan Ibn Mājah No. 3566. al-Hafiz Abū Tāhir mengatakan bahwa hadis ini *ḥasan*)

Dalam kesempatan lain Rasulullah bersabda:¹⁴

الْبَسُوا ثِيَابَ الْبَيَاضِ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ

⁹ Yusuf Qarḍawī, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*, 27.

¹⁰ Redaksi hadis secara lengkap dapat dilihat Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th), Juz 1, 69.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Tumisah di Cirebon, 18 November 2018.

¹² Redaksi hadis secara lengkap dapat dilihat pada Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sajastānī, *Sunan Abū Dāwūd* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, t.th), Juz 4, 76.

¹³ Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sajastānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Juz 4, 95.

¹⁴ Muḥammad bin Yāzid bin Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz 2, 1187.

“Kenakanlah pakaian warna putih karena pakaian tersebut lebih bersih dan paling baik. Kafanilah pula orang yang mati di antara kalian dengan kain putih.” (H.R. Tirmidhī No. 2810 dan Ibn Mājah No. 3567. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Hadis di atas merupakan anjuran berhias dengan berpakaian yang bagus dan pantas ketika hendak memasuki masjid (salat atau ibadah yang lainnya). Sedangkan pakaian yang dipakai oleh Rasulullah adalah berupa *jubah*, *imāmah* atau *sorban*, *kufiyah* dan lain sebagainya. Hal ini menurut mereka bukanlah hanya sebatas budaya Arab yang setiap hari dipakai, tetapi lebih dari itu, memakai pakaian berwarna putih itu lebih utama dan lebih baik serta terjaga kesuciannya.¹⁵

Bapak Marzuki juga mengatakan bahwa dahulunya para Wali mengajarkan agama Islam, terutama dalam mengerjakan salat agar memakai putih-putih (*jubah*, *sorban*, *rida*, *sajadah*). Untuk wanita memakai busana *ihram* (*mukena*) karena itu merupakan *sunnah* Rasulullah, yang besar faedahnya, juga menganjurkan agar orang meninggal dibungkus kain putih. Akan tetapi ajaran para Wali tersebut menjadi terhenti, karena dijajah oleh bangsa barat, bertahun-tahun lamanya kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun, sedangkan di saat itu para pejuang bangsa dalam melawan penjajah banyak yang memakai putih-putih dan jubah dan sorban, seperti pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, dan lain-lain.¹⁶ Oleh karena itu, Belanda memerintahkan agar orang-orang yang memakai pakaian putih itu ditangkap dan dibunuh. Hingga akhirnya rakyat menjadi takut melaksanakan salat dengan memakai pakaian putih karena mendapatkan intimidasi dan dicap sebagai pemberontak. Melihat hal itu, para pejuang dan Kiyai bersepakat untuk sementara waktu tidak memakai sorban dan jubah. Setelah Indonesia merdeka, Ulama besar dari Pangurungan Cirebon, yaitu Habib ‘Umar Bin Ismail Bin Yahya atau biasa disebut Abah ‘Umar kembali menggaungkan kebiasaan para ulama dan kyai yang terpendam oleh sejarah tersebut.

Munculnya ajaran Abah ‘Umar di antaranya memakai pakaian putih (*jubah*, *sorban*, *rida*, *sajadah*), oleh masyarakat dianggap aneh dan suatu hal yang baru, padahal ajaran Abah ‘Umar adalah sudah ada sejak zaman dulu, dan merupakan ajaran Rasulullah dan ajaran para Wali di antaranya adalah Syarif Hidayatullah. Karena kebencian sebagian masyarakat terhadap ajaran Abah ‘Umar tersebut, walaupun mereka tahu bahwa ajaran Abah ‘Umar itu

¹⁵ Hasil wawancara dengan Saepul selaku jamaah syahadatain dari Cirebon, 6 November 2018

¹⁶ Wawancara dengan Marzuki selaku ketua jamaah Asy-syahadatain Cirebon, tanggal 23 November 2018

berpedoman pada Al-Qur'an, hadis, *ijma'* dan *qiyas*, akan tetapi mereka tetap tidak suka dan menjelek-jelekan hal tersebut.¹⁷

Jemaah Asy-Syahadatain Ketika Salat Menggunakan Pakaian Putih

Tuntunan jemaah Asy-syahadatain merupakan tuntunan peribadatan yang berdasarkan pada *sunnah* Rasul dan amalan para *salaf al-sālih*. Menurut Shaleh Slamet, ajaran-ajaran yang dikerjakan oleh jemaah Asy-Syahadatain lebih ditekankan untuk berjama'ah atau terkait dengan tata cara berpakaian dalam salat dan ibadah yang selalu berpakaian serba putih. Bahkan, pakaian yang digunakannya adalah bernuansa Arab yaitu jubah, sorban, dll. Yang menurut masyarakat umum merupakan budaya Arab. Namun pada hakekatnya, pakaian itulah yang digunakan Rasulullah saw. Dan segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah adalah *sunnah*.¹⁸

Kelompok Asy-Syahadatain adalah suatu aliran keagamaan Islam yang aplikasi peribadatanannya lebih mengarah pada tarekat. Para jemaahnya masih kental dengan model-model perilaku keagamaan yang dilakukan kelompok Nahdlatul Ulama. Kelompok ini mempunyai anggota jemaah seperti kelompok-kelompok aliran agama Islam lainnya. Asy-Syahadatain mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri jika dibandingkan dengan aliran-aliran keagamaan Islam lainnya, terutama dalam berpakaian ketika melaksanakan ibadah salat di masjid.

Terkait pemakaian baju putih dalam ibadah, penulis mewawancarai Wawan, salah seorang anggota Asy-Syahadatain mengatakan bahwa alasan pemilihan warna putih dikarenakan sangat jelas bila terdapat kotoran, berbeda dengan warna lainnya yang tidak begitu tampak. Begitu pula pencuciannya lebih diperhatikan daripada pencucian pakaian dengan warna lain. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. sampai menyebut pakain putih sebagai pakaian yang lebih bersih dan lebih baik".¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Marzuki selaku pimpinan jemaah syahadatain yang mengatakan bahwa pakaian warna putih adalah pakaian yang lebih baik dari yang lain. Pakaian putih lebih bercahaya. Kalau pakaian tersebut terkena kotoran, maka akan lebih tampak, sehingga segera pakaian tersebut dicuci. Adapun pakaian warna lain, kotoran pada permukaannya tidak begitu tampak. Seseorang tidak tahu kalau pakaian tersebut kotor. Jika dicuci pun tidak nampak bersihnya. Hal ini senada dengan sabda Nabi Saw. "*Sesungguhnya pakaian warna putih adalah pakaian yang terbaik, dan*

¹⁷ Wawancara dengan Marzuki (selaku ketua jemaah Asy-syahadatain Cirebon), tanggal 23 November 2018.

¹⁸ Wawancara dengan Shaleh Slamet, salah satu pimpinan jemaah Asy-Syahadatain Cirebon, tanggal 23 November 2018.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Wawan selaku anggota jemaah Asy-Syahadatain dari Cirebon, 18 November 2018

kafanilah pula salah seorang mayit di antara kalian dengan kain warna putih”.²⁰

Tidak jauh berbeda, Rohati juga memberikan tanggapan yang sama ketika diwawancarai oleh penulis. Ia mengungkapkan bahwa kebiasaan memakai pakaian putih ketika beribadah bukan hanya sebatas kebiasaan jemaah Asy-Syhadatain saja, tetapi terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang tatacara berpakaian, khususnya dalam beribadah (yaitu memakai pakaian yang berwarna putih).²¹ Ia melanjutkan bahwa pakaian yang paling utama adalah pakaian putih, karena ada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmīdhī yang telah disebutkan di atas, yaitu: “*Pakailah pakaianmu yang berwarna putih karena pakaian putih itu sebaik-baiknya pakaianmu dan kafanilah orang-orang matimu dengannya (kain kafan yang putih)*”. Ia menambahkan bahwa akan lebih bagus lagi jika pakaian tersebut adalah baru, namun apabila tidak ada, maka yang paling baru (bagus) di antara yang lainnya. Dan bagi seorang imam dianjurkan untuk menyempurnakan keadaannya, karena dia diikuti oleh para *ma'mūm* dan menjadi pusat perhatian. Dan akan lebih sempurna lagi jika seseorang memakai pakaian berwarna serba putih sampai sorbannyapun berwarna putih, maka hendaknya bagian atas diusahakan (untuk berwarna putih), dan dianjurkan memakai pakaian putih sehingga pada hari selain hari jumat sekalipun, karena kandungan hadis yang telah disebutkan.²²

Dengan konsistensi, jemaah tarekat Asy-Syhadatain tetap menunjukkan eksistensinya, meski yang berada di wilayah (baru) identik dengan kecurigaan dari pihak yang merasa lebih dulu ada dan dalam jumlah mayoritas. Apa pun dalihnya, keberadaan tarekat ikut andil dalam mengembangkan Islam. Menurut Mufid, Islam yang masuk pertama kali ke Nusantara adalah Islam yang bercorak tasawuf (sufi), sehingga mudah diterima dan diserap ke dalam kebudayaan masyarakat setempat. Corak sufi (mistik) senantiasa terlibat dalam konflik internal antara penganut sufi ortodoks dengan sufi heterodoks pada setiap peralihan pemerintahan yang dimenangkan oleh pihak ortodoks.²³

²⁰ Hasil wawancara dengan Marzuki selaku pimpinan jemaah Asy-Syhadatain di Cirebon, 22 November 2018

²¹ Hasil wawancara dengan Rohati selaku pengurus jemaah Asy-Syhadatain Kabupaten Cirebon. 12 November 2018

²² Hasil wawancara dengan Rohati selaku pengurus jemaah Asy-Syhadatain Kabupaten Cirebon. 12 November 2018

²³ Syafi'I Mufid, *Tanglutan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006), 50.

SIMPULAN

Segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah adalah sebuah wahyu dan interpretasi dari Al-Qur'an, dan bukan hanya budaya-budaya dan tradisi semata. Demikian pula dengan pakaian salat yang dipakainya. Bukan hanya sebatas budaya Arab belaka, melainkan perintah Allah. Berpakaian yang bagus dan pantas ketika hendak memasuki masjid (salat atau beribadah), sedangkan pakaian yang dipakai oleh Rasulullah adalah berupa jubah, imamah atau sorban, *kufiyah* dan lain sebagainya. Hal ini menurut jemaah Asy-Syihadatain bukanlah hanya sebatas budaya Arab yang setiap hari digunakannya, akan tetapi memakai pakaian berwarna putih itu lebih utama dan lebih baik serta terjaga kesuciannya. Dengan kata lain, pemakaian warna putih dalam ibadah dalam pandangan mereka adalah lambang dari kebersihan dan kesucian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Al-Maktabah Al-Salafiyah, t. th.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Fazlurrahman. *Membuka Pintu Ijtihad* Terj. Bandung: Pustaka, 1995.
- Fossey et. al., "Understanding and Evaluating Qualitative Researchl." *Australian and New Zealand Psychiatry* Vol. 36 (2002):
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Hasil wawancara dengan Marzuki selaku pimpinan jemaah Asy-Syihadatain di Cirebon, 22 November 2018.
- Hasil wawancara dengan Rohati selaku pengurus jemaah Asy-Syihadatain Kabupaten Cirebon, 12 November 2018.
- Hasil wawancara dengan Saepul selaku jemaah Asy-Syihadatain di Cirebon, 6 November 2018.
- Hasil wawancara dengan Soleh Slamet di Cirebon, hari Minggu, 23 Oktober 2018.
- Hasil wawancara dengan Tumisah jemaah Asy-Syihadatain di Cirebon, 18 November 2018.
- Hasil wawancara dengan Wawan selaku anggota jemaah Asy-Syihadatain di Cirebon, 18 November 2018.
- Ibn Mājah, Muḥammad bin Ya'zīd. *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ilallah, Yusuf Muhaji. *Fenomena Pengagungan Dzurriyyah Nabi: Studi Kritik dan Living Hadis atas Hadis-Hadis yang Digunakan Jemaah Asy-Syihadatain dalam Risalah KH. Muḥammad Khozim*. Kudus: Pustaka Pribadi, 2012.

- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mufid, Syafi'i. *Tanglukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami hadis Nabi* Terj. Bandung: Karisma. 1995.
- Al-Sajastānī, Sulaymān bin al-Ash'ath. *Sunan Abū Dāwūd*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, tp. th.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.